

# Keterampilan Berbicara (*Sprechfertigkeit*) Bahasa Jerman Melalui Metode *Gruppenarbeit*

**Orinyundi Pasu<sup>1</sup>, Jufri<sup>2\*</sup>, Misnawaty Usman<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [jufri@unm.ac.id](mailto:jufri@unm.ac.id)



**Abstract.** The purpose of this study was to determine the improvement of speaking skills of class X IBB SMAN 5 Tana Toraja students through the application of the Gruppenarbeit method. the type of research used is classroom action research. This research consisted of two cycles, each cycle consisting of the planning stage, implementation stage, observation stage, and reflection stage. research subjects were students of class X IBB SMAN 5 Tana Toraja, as many as 34 students. the results of data analysis showed that the German speaking skill with the score obtained by the students in the first cycle was 56% and the second cycle 80%. From the data from this research, it can be concluded that the use of the Gruppenarbeit method can improve the German speaking skills of class X IBB SMAN 5 Tana Toraja students.

**Keywords:** Classroom Action Research, Speaking Skills, Gruppenarbeit Method.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Umumnya, manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Hubungan yang terjalin tersebut tidak terlepas dari sebuah interaksi yang terbentuk dari komunikasi yang baik yang dijalin antara dua pribadi yang berbeda. Komunikasi merupakan satu dari banyak hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan komunikasi, manusia sebagai makhluk individu maupun sosial dapat berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain (Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. 2018; Xiao, A. 2018)

Aktivitas komunikasi dalam kehidupan manusia mencakup daerah yang sangat luas. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat terjadi dimanapun manusia berada, baik dalam keluarga, di tempat kerja, dan dimanapun manusia berada. Interaksi atau sebuah hubungan terjadi disebabkan adanya komunikasi. Ketika proses interaksi terjadi manusia membutuhkan alat atau media yaitu bahasa. Proses penyampaian bahasa bisa secara lisan maupun tidak lisan.

Belajar bahasa memiliki kaitan erat dengan berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut terjadi dalam pembelajaran bahasa Jerman. Pembelajaran bahasa Jerman memiliki 4 aspek yang penting untuk dikuasai, 4 aspek tersebut antara lain; keterampilan berbicara (*sprechfertigkeit*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), kemampuan mendengar (*Höreverstehen*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*). Keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) merupakan suatu komponen penting dalam belajar bahasa Jerman, hal ini dikarenakan melalui keterampilan berbicara manusia dapat berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan idenya.

Di SMAN 5 Tana Toraja, Guru memaparkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jerman masih sangat minim. Siswa yang aktif dalam berbicara hanya siswa tertentu saja. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam hal berbicara juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata siswa yang masih minim mengakibatkan siswa takut untuk menerapkan secara langsung aspek berbicara. Selain penguasaan kosakata, struktur kalimat siswa juga masih sangat rendah, hal ini juga menyebabkan siswa merasa takut salah dalam menerapkan secara langsung. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk mengutarakan pendapat.

Masih kurangnya hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman dapat diketahui dari penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah, L., & Saleh, N. (2021); Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021); Fatimah, F., Asri, W. K., & Saleh, N. (2021) bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa masih pada kategori cukup. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Pradnyadari dengan judul: "Keefektifan Penggunaan Metode *Gruppenarbeit* Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sedayu Bantul". Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan model kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Jerman antara peserta

didik yang diajarkan menggunakan teknik kerja kelompok dan peserta didik yang diajar menggunakan teknik *Teacher Center*. Hal ini dibuktikan dengan nilai bobot keefektifan dari penerapan teknik kerja kelompok sebesar 9,4%.

Teknik pembelajaran ini dapat memungkinkan pemerataan kesempatan bagi siswa dalam hal mengemukakan pendapat atau hasil kerjanya, serta diharapkan dapat membangun motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman khususnya dalam teknik berbicara. Teknik ini terlihat sangat mudah namun sedikit banyaknya dapat membantu siswa untuk terus mengasah kemampuannya khususnya dalam berbicara secara lisan. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa teknik *Gruppenarbeit* ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman SMAN 5 Tana Toraja jika dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Disisi lain, teknik pengajaran ini belum pernah diterapkan di SMAN 5 Tana Toraja sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman melalui metode *Gruppenarbeit* siswa kelas X Bahasa SMAN 5 Tana Toraja".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Metode Pembelajaran

Secara Etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata tersebut terbentuk dari dua suku kata, yakni "*metha*" yang memiliki arti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang memiliki arti suatu jalan atau cara. Maka dapat diartikan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang dilewati untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Iskandarwassid (2008: 45) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa, metode biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kerangka secara menyeluruh tentang suatu proses pembelajaran. Pendapat yang demikian juga dinyatakan oleh Ismail (2008: 7) bahwa metode merupakan suatu prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Nasution, M. K., 2018; Dewi, E. R. 2018)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu bentuk rencana yang tersusun secara menyeluruh dan memiliki langkah-langkah yang sistematis biasanya memuat tentang penyajian materi pembelajaran yang memiliki aturan juga metode memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan sebelumnya.

## **Teori Metode Pembelajaran *Gruppenarbeit***

Metode *Gruppenarbeit* muncul dengan konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah dalam menemukan dan memahami konsep jika mereka mengalami kesulitan dengan jalan keluar berdiskusi dengan temannya. Jenis metode pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Metode *Gruppenarbeit* ini lebih sering dikenal dengan metode belajar kerja kelompok kecil yang pada umumnya hanya terdiri dari 4-5 orang dalam suatu kelompok (Rahayu, D. S., 2014)

Metode *Gruppenarbeit* ini menuntut siswa untuk dapat mengembangkan daya pikirnya dan imajinasinya dan juga belajar untuk memahami pembelajaran dengan berinteraksi langsung dengan teman sekelompoknya. Guru dalam penerapan teknik pengajaran ini hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam mengikuti pembelajaran. Melalui penerapan teknik pengajaran ini, proses pembelajaran diharapkan lebih efektif dan efisien. Proses pembelajaran kedepannya tidak lagi hanya berpusat kepada guru, melainkan terjadi interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Yang paling penting adalah bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan mandiri tanpa meniru pekerjaan teman lainnya (Sarbunan, M., Tamaela, I. C., & Akihary, W., 2021)

Ramayulis (2008: 335) berpendapat bahwa metode pembelajaran dengan kerja kelompok adalah proses penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas tentang suatu hal kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan atau dibentuk sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat senada diungkapkan oleh Sanjaya (2008: 240) bahwa metode kerja kelompok merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu terdiri dari 4-5 orang yang masing-masing anggota kelompok memiliki latar belakang intelektual yang berbeda-beda.

Metode *Gruppenarbeit* merupakan metode mengajar dengan teknik membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan tujuan mereka dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Roestiyah (2008: 15) mengemukakan pendapatnya bahwa kerja kelompok merupakan suatu bentuk kegiatan siswa yang biasanya terbagi dalam jumlah yang kecil, yang diorganisir untuk kepentingan pembelajaran. Keberhasilan kerja kelompok sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam masing-masing kelompok dan juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama antar kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari paparan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *Gruppenarbeit* merupakan suatu metode pembelajaran dengan skema belajar kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam setiap kelompoknya. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah adanya kerjasama antar peserta kelompok dalam menyelesaikan tugas atau dalam memecahkan suatu masalah-masalah tertentu melalui diskusi. Dalam penerapan diskusi ini sangat diharapkan bahwa nantinya tidak ada lagi siswa yang malu atau

takut dalam mengemukakan pendapatnya. Pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok dilakukan dengan cara membagi rata siswa dengan mempertimbangkan kemampuannya masing-masing sehingga tidak ada kelompok yang terlalu mendominasi karena didalamnya terdapat siswa yang memiliki prestasi tinggi.

### **Teori Keterampilan Berbicara**

Proses komunikasi atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari selain tidak terlepas dari bahasa sebagai alat berlangsungnya komunikasi tersebut, juga memiliki hubungan erat dengan kemampuan berbicara seseorang. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-hari selalu dihubungkan dengan hal berbicara.

Nurgiyantoro (2015: 86) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu bentuk aktivitas dalam bentuk memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan dalam waktu yang hampir bersamaan pembicara juga akan menerima gagasan dan pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Iskandarwassid dan Sunendar (2016: 241) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak ataupun keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara jujur, wajar, dan bertanggung jawab dengan menjauhkan rasa malu, rendah diri, dan ketegangan.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan bertukar pesan dan amanat dengan lawan berbicara yang dilakukan secara langsung dan juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berkomunikasi secara wajar dan benar dengan lawan berbicara.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Keempat tahapan tersebut diterapkan secara bertahap dan sistematis dalam dua siklus, siklus I dan siklus II. Desain penelitian tindakan yang diterapkan adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tana Toraja yang beralamat di Makale, Kabupaten Tana Toraja pada tingkat kelas X pada jurusan Bahasa. Dan akan dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Bahasa SMA Negeri 5 Tana Toraja tahun ajaran 2021/2022, yang terdiri dari 34 peserta didik yang terbagi dalam 1 kelas. Adapun objek penelitiannya yaitu peningkatan keterampilan berbicara dengan penggunaan model pembelajaran bentuk *Gruppenarbeit*.

Dalam penelitian ini jenis instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Tes berupa tes keterampilan berbicara, lembar obserasi siswa dan guru, dan dokumentasi.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari dua tahapan, yakni siklus I dan siklus II. Dimana kedua siklus tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Artinya bahwa pelaksanaan siklus II, merupakan tahapan tindakan lanjut dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Setiap pelaksanaan siklus terdiri dari 2x pertemuan. Teknik analisis hasil data penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dapat diperoleh data tentang adanya peningkatan hasil kegiatan belajar siswa kelas X IBB SMAN 5 Tana Toraja kabupaten Tana Toraja melalui metode pembelajaran *Gruppenarbeit*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari antusiasme dan semangat belajar yang dimiliki oleh siswa semakin meningkat pada setiap pertemuan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Gruppenarbeit* tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar pada keterampilan berbicara Bahasa Jerman. Adapun hasil capaian siswa adalah pada siklus I sebesar 56% sedangkan pada siklus II mencapai 80%.

Dilain sisi, banyak perubahan yang terjadi pada setiap individu siswa. Siswa yang awalnya cenderung pasif dalam kelas mulai aktif dalam berpartisipasi melaksanakan tugas dan diskusi. Juga bahwa rasa percaya diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Jerman mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X IBB SMAN 5 Tana Toraja kabupaten Tana Toraja dapat dikatakan "**meningkat**".

## **KESIMPULAN**

- 1 Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Gruppenarbeit* dilihat dari beberapa aspek yaitu: melalui perencanaan pembelajaran yang meliputi, pembahasan antara guru dengan peneliti mengenai instrumen penelitian bersama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mempersiapkan berbagai alat yang dibutuhkan dalam sepanjang pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir, , maka rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas X IBB SMAN 5 Tana Toraja telah terlaksana dengan baik.
- 2 Proses pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Jerman siswa kelas X IBB SMAN 5 Tana Toraja mengalami peningkatan.
- 3 Hasil evaluasi keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas X IBB SMAN 5 Tana Toraja melalui penerapan metode pembelajaran *Gruppenarbeit* dinyatakan meningkat. Pendapat tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus

I mencapai 56% sedangkan nilai pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 80%. Hal tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa sebanyak 24%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 1-10.
- Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 98-104.
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 44-52.
- Fatimah, F., Asri, W. K., & Saleh, N. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Pop-Up Book Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(2), 76-82.
- Iskandarwassid & Sunendar D. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Iskandarwassid. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. PT Rosda Karya.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group.
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Rahayu, D. S. (2014). Fotosmedien von Aktivitäten Einzel-oder Gruppenarbeit in der Schreibfertigkeit auf Deutsch in der Klasse XI IPA 4 SMAN 1 Maospati, Magetan. *Laterne*, 3(1).
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Kalam Mulia
- Roestiyah NK. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sarbunan, M., Tamaela, I. C., & Akihary, W. (2021). Hubungan Kerja Kelompok Dengan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *J-EDu: Journal Erfolgreicher Deutschunterricht*, 1(2), 83-89.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.